



KEGIATAN SEMARBOWO (*SEDINTEN MATUR BOSO JOWO*) SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN NILAI KARKATER DI SDN KARANGANOM 1 KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Oleh:

Happy Tri Sabela^{1*}, Huzen Umar Wibawa²^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Pasundan*Email: hepitri4@gmail.com, huzenwibawa@gmail.comDOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2729>

Article info:

Submitted: 19/12/24

Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan SEMARBOWO (*Sedinten Matur Boso Jowo*) sebagai upaya pembentukan nilai karakter peserta didik di SD Negeri 1 Karangnom. Jenis penelitian ini adalah hasil observasi dan kajian yang serupa atau berkaitan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deduktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan Semarbowo pada kegiatan Kemis Jowo dapat menumbuhkan rasa sopan satun, solidaritas, rasa cinta terhadap budaya Jawa melalui (1) Pembiasaan penerapan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah setiap kemis Jowo, (2) Penerapan pembiasaan budaya cium tangan dan pengucapan “wilujeng enjang” kepada bapak/ibu guru setiap masuk kelas, (3) Penerapan pembiasaan membungkuk dan pengucapan “nuwun sewu” setiap bertemu orang yang lebih tua, (4) Penerapan pembiasaan pembelajaran berbasis kelompok supaya menumbuhkan rasa solidaritas serta gotong royong, (5) Pengintegrasian pembiasaan SEMARBOWO dalam gelar karya P5.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Kegiatan Semarbowo, Kaerifan Lokal, Pembelajaran karakter.**1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa, karena memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan (Lean et al., n.d., 2023). Selain itu, pendidikan juga memegang peranan krusial dalam membentuk generasi yang unggul dan mampu berkompetisi dalam era globalisasi yang semakin kompleks (Putri & Siswanto, 2024). Mengingat pentingnya pendidikan bagi suatu negara, tak luput pendidikan itu menimbulkan sebuah masalah atau tantangan. Permasalahan dalam dunia pendidikan adalah topik yang umum untuk dibahas. Bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara maju yang sangat peduli terhadap sektor pendidikan. Hal ini disebabkan oleh peran penting pendidikan dalam memajukan suatu negara, di mana masa depan bangsa sangat bergantung pada generasi penerusnya. Kemajuan suatu negara sering tercermin dari kualitas pendidikannya. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah seseorang menjadi lebih baik, baik dari segi karakter maupun pengetahuan. Menurut Sutisno (2019), pendidikan melibatkan peran guru atau orang tua dalam mengajar, membimbing, mengawasi, memengaruhi, dan mentransfer pengetahuan guna mengatasi ketidaktahuan, meningkatkan wawasan, serta membentuk karakter yang bermanfaat dalam kehidupan individu tersebut. Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan tidak mengenal batas usia, waktu, maupun tempat, dan tidak hanya terjadi di sekolah. Keluarga juga memainkan peran utama dalam membentuk karakter seseorang, dengan orang tua sebagai pembimbing pertama yang menjadi



teladan bagi anak-anak. Di sekolah, guru berperan sebagai orang tua kedua yang memimpin dan mengarahkan proses pembelajaran bagi peserta didik (Zahroh, n.d., 2023).

Pendidikan sangat penting dalam mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik. Di sisi lain, pendidikan juga harus mengikuti perkembangan zaman agar tetap relevan dan tidak tertinggal. Hal ini menjadi perhatian utama pemerintah, sehingga berbagai konsep perubahan kurikulum terus dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini (Faiz et al., 2022). Salah satunya adalah munculnya kurikulum merdeka, desain kurikulum dibuat lebih sederhana dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik (Mardiana dan Umiarso, 2020). Kurikulum merdeka lebih fokus pada materi pembelajaran yang fundamental serta lebih mengutamakan pengembangan karakter dan keterampilan siswa (Efendi et al., 2023). Selain itu, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara eksplisit dapat diketahui bahwa pendidikan itu tidak hanya berorientasi untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter peserta didik. Sehingga lembaga pendidikan harus mengimplementasikan karakter di lingkungan sekolah.

Karakter ialah aspek yang sangat penting dalam menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena kualitas karakter suatu bangsa dapat menentukan kemajuan bangsa tersebut. Thomas Lickona (1991) dalam Pendidikan Karakter menyatakan 3 komponen dalam karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan moral action atau tindakan moral (Santika, 2020). *Moral knowing* meliputi kesadaran akan nilai moral, memahami nilai-nilai moral, mengambil perspektif alasan moral, mengambil keputusan, dan pengendalian diri. *Moral feeling* meliputi hati nurani, percaya diri, empati, dan kerendahan hati. *Moral action* meliputi kompetensi, niat baik dan kebiasaan.

Pendidikan berbudaya dapat menjadi salah satu solusi dalam menyelenggarakan lembaga pendidikan yang berbasis dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu unsur budaya adalah bahasa. Bahasa ialah media untuk berkomunikasi dan sebagai saran untuk membentuk karakter seseorang. Bahasa Jawa ialah bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat suku Jawa. Implementasi penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari juga perlu dibiasakan kepada siswa sejak dini, mengingat bahasa Jawa, sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia, kaya akan nilai-nilai luhur seperti unggah-ungguh (tingkatan bahasa), krama (halus), dan ngoko (kasar) (Handayani, 2018). Salah satu tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara menggunakan bahasa Jawa untuk semua sekolah di daerah Jawa sebagai bahasa pengantar.

Sebagai orang Jawa, kita seyogyanya mampu menerapkan, menjaga dan mengimplementasikan budaya berbahasa Jawa dan kehidupan sehari-hari. Karena dengan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari kita berusaha mempertahankan karakter baik yang sudah berjalan agar tetap lestari. Karakter setiap orang tidak akan terbentuk secara otodidak, perlu adanya suatu kegiatan pembiasaan atau budaya positif yang menjiwai di setiap kegiatan sehari-hari. Sehingga karakter yang akan terbentuk tertanam dan akan terbentuk suatu motivasi internal dalam diri seseorang sehingga memiliki karakter baik yang kuat. Karakter adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui proses pemikiran. Tahapan pembentukan karakter ada tiga yaitu lahiriyah, berkesadaran, kontrol internal (Amilda, 2017).

Salah satu program budaya sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik yaitu SEMARBOWO (*Sedinten Matur Boso Jowo*). SEMARBOWO merupakan salah satu program budaya sekolah di SD Negeri Karangnom 1 Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program ini dibuat mengingat kurangnya kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Program SEMARBOWO dilaksanakan setiap hari Kamis dengan seluruh warga sekolah berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dari awal masuk hingga pulang sekolah.



Ketentuan kamis pon harus menggunakan pakaian gagrak Yogyakarta berdasarkan surat edaran gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 400.5.9.1/40 yang dikeluarkan pada 8 Januari 2024. Penggunaan hari kamis pon merupakan hari dimana Sri Sultan Hamengku Buwono Imengumumkan nama Ayodhya sebagai nama resmi negaranya. Kemudian, Sri Sultan Hamengku Buwono I turut membentuk pemeritahan dan memproklamasikan awal berdirinya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Hari kamis pon bertepatan pada tanggal 13 maret tahun 1755 atau 29 Jumadil Awal 1680 tahun jawa. Hal ini dikenal sebagai hari jadi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kamis pon digunakan sebagai hari istimewa yang diharapkan sebagai simbol semakin bertumbuhnya rasa persatuan dan kesatuan diri masyarakat Yogyakarta.

Kegiatan SEMARBOWO dalam penerapannya belum semua peserta didik menggunakan bahasa jawa yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa jawa dan di lingkungan keluarga membiasakan anaknya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Sehingga perlu adanya pembiasaan penerapan program SEMARBOWO di SD Negeri Karanganom 1 Karangmojo untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan pembiasaan berbahasa Jawa. Serta peserta didik dapat terbiasa mencontoh adab atau tatacara berperilaku yang baik dan sopan sesuai etika orang jawa dari gurunya. Menurut Blessinzka (2019) menjelaskan sekolah mempunyai peran penting untuk membentuk karakter berbasis kearifan lokal jawa, sehingga dapat terbentuk karakter peserta didik yang religius, mandirim nasionalis, gotong royong, dan integritas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi kegiatan SEMARBOWO (*Sedinten Matur Boso Jowo*) sebagai upaya pembentukan nilai karakter di SD Negeri Karanganom 1 Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang datanya bersumber dan dikumpulkan dalam bentuk gambar dan kata-kata. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dan dijabarkan agar orang lain mudah memahaminya (Sugiyono, 2017). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi kegiatan SEMARBOWO sebagai Upaya pembentukan nilai karakter di SDN Karanganom 1 Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul.

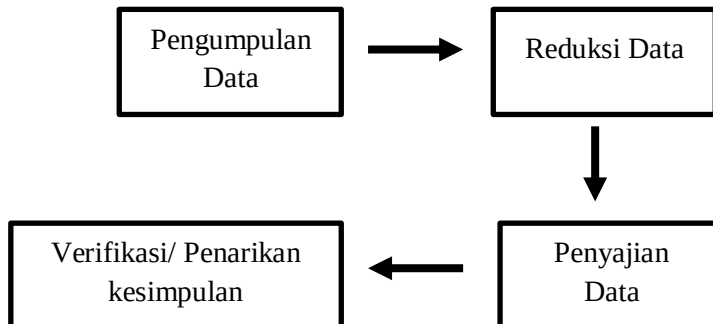
Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer yakni guru kelas III dan kepala sekolah SDN Karanganom 1 Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul. Sedangkan data sekunder berasal dari peserta didik kelas III SDN Karanganom 1 Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini didasari karena peneliti sebelumnya telah mengajar di SD tersebut. Sehingga selama mengajar peneliti juga melaksanakan observasi penelitian. Lama penelitian dilakukan yaitu bulan Januari - September 2024.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun yang berkaitan dengan 3 komponen pembentukan nilai karakter yang baik, meliputi moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* oleh Thomas Lickona (1991). Wawancara terstruktur dilakukan dengan peserta didik kelas III, guru kelas III dan kepala sekolah SDN Karanganom 1 Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul. Dokumentasi berdasarkan jurnal, catatan lapangan, buku, dan dokumentasi lain yang peneliti anggap relevan.

Teknik analisis data menurut Miles Huberman yang secara lebih jelasnya digambarkan pada gambar 1, yang meliputi pengumpulan data. Data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan Gambaran secara jelas dan konkrit tentang topik tersebut. Selain itu, kegiatan penelitian ini dapat dengan efisien dan kompetitif dapat dipahami oleh pembaca sehingga dapat menarik Kesimpulan sesuai topik yang peneliti tulis (Ibrahim et al., 2022). Kemudian reduksi data, yakni rangkuman data yang telah diperoleh lalu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks atau data naratif. Langkah terakhir verifikasi atau penarikan simpulan mengenai implementasi implementasi



kegiatan SEMARBOWO sebagai Upaya pembetulan nilai karakter di SDN Karanganom 1 Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul.



Gambar 1. Analisis Data Penelitian Kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data peneliti menemukan bahwa kegiatan SEMARBOWO sebagai Upaya pembetulan nilai karakter di SDN Karanganom 1 Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul dapat mengimplementasikan Pendidikan karakter peserta didik. Melalui kegiatan pembiasaan SEMARBOWO dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah dapat menguatkan katakter peserta didik. Hal ini dikarenakan penggunaan Bahasa Jawa yang dilakukan secara berulang dapat menyebabkan pembiasaan dan Bahasa Jawa juga mengandung nilai moral dan nilai-nilai budaya yang sangat mendalam.

Salah satu hal positif yang tercipta dalam pembiasaan SEMARBOWO yaitu peserta didik menjadi lebih sopan satu terutama dalam bertutur kata dan bertindak. Selain itu juga terlihat dalam Bahasa tubuh atau perilaku sehari-hari. Karakter positif ini ditunjukkan ketika peserta didik sedang mengobrol dan berbincang baik dengan teman maupun dengan guru menjadi lebih ramah, halus dan menghormati lawan bicara. Sehingga perilaku ini dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan diri dan mencerminkan etika sopan santun dalam komunikasi dengan bijaksana melalui pengendalian emosi dan berbicara secara lembut. Perilaku positif ini setiap pagi hari dimulai dengan menerapkan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Kegiatan 5S ini dilakukan Ketika awal masuk sekolah pukul 06.30 WIB. Peserta didik membudayakan mencium tangan kepada bapak/ibu guru secara bergiliran sambil mengucapkan “wilujeng enjang” sebagai bentuk kata sapaan selamat pagi dengan Bahasa Jawa. Hal ini Nampak pada gambar 2. Selain itu, perilaku positif lainnya seperti budaya membungkuk Ketika melewati orang yang lebih tua sambil mengucapkan kata “nuwun sewu”. Kata ini dalam Bahasa Jawa mempunyai arti permissi izin lewat. Bagi orang Jawa perilaku ini ialah bentuk perilaku “Ngajeni wong tuwo” yang berarti keberadaan orang tua atau orang yang lebih tua harus kita hormati supaya hidup menjadi lebih selaras. Bentuk tubuh ketika mengucap “nuwun sewu” yakni dengan membungkuk Ketika melewati orang yang lebih tua.



Gambar 2. Budaya 5S dan menucap kata “wilujeng enjang”

Pembiasaan berbahasa Jawa pada kegiatan SEMARBOWO dapat menumbuhkan karakter gotong royong dan meningkatkan solidaritas di antara peserta didik dalam pembelajaran. Karakter positif ini tercermin Ketika kegiatan pembelajaran berkelompok. Peserta didik saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan tugas yang diberikan bapak/ibu guru. Melalui pembiasaan SEMARBOWO ini dapat menciptakan keakraban dan menumbuhkan rasa solidaritas antar anggota kelompok. Solidaritas ini berguna untuk memperkuat hubungan antar peserta didik dan juga menciptakan suasana yang nyaman selama proses pembelajaran. Perilaku ini merupakan perilaku positif yang dapat meningkatkan pertumbuhan akademis dan sosial peserta didik. Hal tersebut Nampak seperti Gambar 3.



Gambar 3. Gotong Royong dan Solidaritas antar Anggota Kelompok

Pembiasaan kegiatan SEMARBOWO yang berikutnya yaitu cinta budaya Jawa. Salah satu penerapan cinta budaya Jawa yaitu dengan menggunakan Bahasa Jawa untuk menumbuhkan perasaan menghargai dan mempertahankan serta melestarikan identitas budaya Jawa. Sehingga membuat peserta didik menjadi bangga mempunyai warisan budaya berbahasa Jawa dengan kegiatan SEMARBOWO. Seperti kata pepatah Jawa yang berbunyi “wong jowo, ojo ngasi ilang jawane” yang berarti orang Jawa atau Masyarakat suku Jawa tidak boleh sampai kehilangan jati diri budaya Jawa sebagai orang Jawa asli. Sehingga sebagai pendidik dan peserta didik harus selalu menjaga dan melestarikan Bahasa Jawa sebagai Bahasa ibu.

Karakter cinta budaya berbahasa Jawa dapat diimplementasikan dalam kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kegiatan P5 sebagai usaha untuk mencapai penguatan karakter bagi peserta didik dan kesempatan untuk belajar dari lingkungannya. Pengimplementasian kegiatan



SEMARBOWO dalam kegiatan P5 dilakukan Ketika berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa, kegiatan lomba-lomba P5 seperti penampilan geguritan, nembang macapat, *fashion show* menggunakan pakaian adat Jawa. Hal ini merupakan salah satu kegiatan “nguri-uri budaya jawa” yang berarti salah satu program untuk melestarikan budaya Jawa. Kegiatan membacakan geguritan Jawa atau puisi Jawa, nembang macapat atau menyanyikan lagu Jawa/macapat, dan menggunakan pakaian adat dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya mencintai budaya Jawa. Hal tersebut nampak pada Gambar 4.



Gambar 4. Gelar Karya P5 *Fashion show* menggunakan pakaian adat Jawa

Permasalahan yang ditemukan ketika implementasi kegiatan SEMARBOWO sebagai upaya pembentukan nilai karakter di SDN Karangnom 1 Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul yaitu

1. Peserta didik belum terbiasa berkomunikasi menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa.

Lokasi SDN Karangnom 1 Karangmojo berada di Kabupaten Gunung Kidul. Karena daerah pedesaan dan tempat tinggal padat penduduk, sehingga untuk berkomunikasi mayoritas masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia dengan campuran Bahasa Jawa ngoko. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pembiasaan Bahasa yang digunakan sehari-hari peserta didik baik di rumah maupun di sekolah yang menyebabkan peserta didik lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa gaul ataupun Bahasa Jawa ngoko saja. Bukan Bahasa Jawa dengan unggah-ungguh yang baik dan benar.

Peserta didik usia sekolah dasar masih sangat terpengaruh dengan pembiasaan yang terjadi di rumah. Penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari inilah yang membuat peserta didik belum terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa. Minimnya kosa kata menggunakan unggah-ungguh Bahasa Jawa krama membuat peserta didik mencampur aduk Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Hal tersebut masih butuh penyesuaian dan pembiasaan lebih lama. Kegiatan SEMARBOWO merupakan program baru, sehingga penerapannya masih membutuhkan konsistensi dan kolaborasi dari semua warga sekolah untuk dapat menjadi contoh dan suri tauladan bagi peserta didik.

2. Minimnya keterlibatan orang tua dalam penerapan penggunaan unggah-ungguh Bahasa Jawa di rumah.

Peran orang tua sangat penting dalam penguasaan Bahasa peserta didik. Khususnya peran ibu. Hal ini sebab ibu maupun orang tua merupakan penentu awal atau gerbang pintu yang mengenal Bahasa pertama kali kepada anak. Pemilihan Bahasa yang baik ini akan digunakan sebagai Bahasa ibu yang berfungsi untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa orang tua atau wali murid di SDN Karangnom 1 Karangmojo berada di Kabupaten Gunung Kidul. Membiasakan anak-anaknya



menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa dominan dan Bahasa Jawa ngoko Sebagian kecil. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional dan mudah dipahami semua kalangan anak-anak, sedangkan Bahasa Jawa mempunyai jenis yang berbeda berdasarkan usia dan kedudukan mitra bicara atau mitra tutur yaitu Bahasa *ngoko* dan Bahasa *krama*. Sehingga untuk memudahkan anak-anak dalam berkomunikasi dan tanpa mengurangi rasa sopan terhadap mitra bicara, maka orang tua lebih memilih mengajarkan Bahasa Indonesia. Hal tersebut terbawa di sekolah peserta didik dan Ketika berbintang denganteman dan guru menggunakan Bahasa Indonesia.

Orang tua yang membiasakan anak-anaknya bertutur dalam keseharian menggunakan Bahasa Indonesia dapat menghambat kegiatan SEMARBOWO sebagai kegiatan pembiasaan berbahasa Jawa. Maka jika peserta didik dibiasakan berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa hanya di sekolah saja dan tidak diimplementasikan di rumah juga, maka hasilnya kurang maksimal. Kegiatan SEMARBOWO dalam penerapannya membutuhkan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik agar dapat terlaksana lebih konsisten dan bermakna.

Pembahasan

Hasil pentingnya nilai-nilai karakter bagi peserta didik pada usia sekolah dasar tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, namun juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat menjadi pembelajaran yang bermakna (Isran et al., 2022). Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa Pendidikan nasional tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemamuan, namun juga membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermoral dan bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga untuk mendidik peserta didik pelaku Pendidikan juga harus pendalaman karakter melalui Pendidikan karakter.

Lingkungan sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter dalam diri peserta didik (Fatimah, 2020). Pendidikan karakter membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang positif, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Menurut Gunawan (2020), pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian unggul dan mampu berkontribusi positif dalam Masyarakat. Menurut Widodo (2020), pembiasaan budaya Jawa merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan nilai-nilai lokal. Program seperti pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah atau pengenalan seni tradisional dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai budaya dan karakter.

Maka dari itu penerapan pembiasaan SEMARBOWO ini diterapkan mulai dari Tingkat dasar hingga perguruan tinggi guna membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Jawa dan secara tidak langsung juga melestarikan budaya sehingga tidak hilang ditelan modernisasi dan membentuk generasi muda yang berkarakter. Pembiasaan SEMARBOWO dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang mencakup moral dan nilai-nilai budaya Jawa pada peserta didik. Pada penerapan SEMARBOWO yang termasuk dalam pembiasaan ini mewajibkan seluruh peserta didik dan pendidik untuk menggunakan pakaian adat Surjan Lurik yang berupa (blangkon, baju lurik dan jarik) untuk laki-laki serta (baju kebaya, dan jarik) untuk perempuan. Selain pakaian, pada program pembiasaan budaya ini seluruh warga sekolah juga diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dari mulai tiba di lingkungan sekolah hingga pulang sekolah. Dari pembiasaan SEMARBOWO (*Sedinten Matur Boso Jowo*) ini diharapkan dapat menguatkan moral dan nilai-nilai budaya Jawa kepada peserta didik dan pendidik serta dapat menanamkan karakter.

Pembiasaan SEMARBOWO (*Sedinten Matur Boso Jowo*) juga menekankan pada penggunaan Bahasa Jawa sebagai komunikasi wajib selama proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Alasan penerapan tersebut yaitu supaya peserta didik tetap mewariskan bahasa Jawa yang baik dan benar serta mereka tidak malu untuk menggunakan bahasa Jawa di kehidupan dan pergaulan sehari-harinya, hal ini dirasa penting untuk dilakukan karena sebagian anak muda Jawa saat ini malu menggunakan bahasa asli Jawa karena dianggap "*ndeso*" sehingga pembiasaan ini harus dilakukan supaya bahasa, logat,



ataupun dialek pengucapannya tetap sama dengan *unggah ungguh* yang sesuai. Pada kenyataannya penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar yaitu berbicara secara pelan, lembut serta tidak berteriak teriak sehingga hal itu juga menanamkan perilaku atau karakter sopan santun kepada orang lain selama proses interaksinya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

Penerapan pembiasaan Semarbowo pada kegiatan Kemis Jowo dapat menumbuhkan rasa sopan satun, solidaritas, rasa cinta terhadap budaya Jawa melalui (1) Pembiasaan penerapan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah setiap kemis Jowo, (2) Penerapan pembiasaan budaya cium tangan dan pengucapan “wilujeng enjang” kepada bapak/ibu guru setiap masuk kelas, (3) Penerapan pembiasaan membungkuk dan pengucapan “nuwun sewu” setiap bertemu orang yang lebih tua, (4) Penerapan pembiasaan pembelajaran berbasis kelompok supaya menumbuhkan rasa solidaritas serta gotong royong, (5) Pengintegrasian pembiasaan SEMARBOWO dalam gelar karya P5. Selain itu terdapat pula kendala yang dihadapi yaitu (1) Peserta didik belum terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi wajib, (2) Kurangnya keterlibatan orang tua sebagai wali siswa dalam penerapan pembiasaan bahasa Jawa di rumah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amilda, A. (2017). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2). <https://doi.org/10.19109/ra.v1i2.2684>.
- Blessinzka, L. (2019). Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(5), 487. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/14955/14506>
- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fatimah, S. (2020). Peran guru menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar negeri mojorejo 2 sukoharjo. Jurnal Dikdas Bantara, 3(2), 21–29. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v3i2.864>
- Handayani, T. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa Di SD Karangmulyo Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Ke SD-An, 4(3), 415–419.
- Ibrahim, I., Mintasrihardi, M., Junaidi, A. M., Herianto, A., Muhandini, S., Mahsup, M., Azizah, A., Burhanuddin, B., Saleh, M., & Sobry, M. (2022). Pengenalan Kearifan Lokal Ratop Pada Generasi Melenial Desa Rempe Seteluk Sumbawa Barat. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(1), 184–188.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. Journal on Education, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Lean, D., Rosyah, A., & Darmawan, P. (n.d.). KI HAJAR DEWANTARA. Bisnis Dan Pendidikan, 3(9), 2023. <https://doi.org/10.17977/um066.v3.i9.2023.5>.
- Nurini, N. (2024). Kegiatan “Kamis Mlipis” pembiasaan bertutur Bahasa Jawa sebagai upaya pembentukan nilai karakter sopan santun. *Adi Karsa: Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, 15(2), 175-182.
- Putri, H. A., & Siswanto, D. H. (2024). Teaching at The Right Level (TaRL) as an Implementation of New Education Concepts in the Insights of Ki Hajar Dewantara. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 3(2), 89–100. <https://doi.org/10.55927/nuture.v3i2.9297>



- Prasadityo, B. R., Lidyasari, A. T., & Ramadhansyah, A. A. Penanaman Karakter Kearifan Lokal Melalui Implementasi Pendidikan Khas Kejojgaan (PKJ) di SD Negeri Jetisharjo. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Rahmawati, Y., & Witanto, Y. (2024). Implementation of Character Educ Implementasi Pendidikan Karakter melalui Semarbowo di SDN Tambakaji 03 Kota Semarang. *Jurnal Dikdas Bantara*, 7(1), 25-36.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sutisno, (2019). *Telaah Filsafat Pendidikan*. Bantul: Penerbit K-Media. From https://books.google.com/books/about/TELAAH_FILSAFAT_PENDIDIKAN_Edisi_Revisi.html?hl=id&id=FoU6EAAAQBAJ#v=onepage&q=pendidikan%20adalah&f=false.
- Zahroh, F. A. (n.d.). *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kurikulum Merdeka*.